

# BENTUK IRINGAN MUSIK PADA PERTUNJUKAN BARONGSAI DI KLENTENG TJOE HWIE KIONG KOTA KEDIRI

Liling Agustin Rojihan, Tutut Pristiati \*, Ika Wahyu Widyawati

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia  
\*Corresponding author, email:

doi: 10.17977/um064v5i22025p150-167

## Kata kunci

Imlek  
notasi musik  
Cina jenaka  
tambur  
lhin

## Abstrak

Barongsai merupakan seni pertunjukan akrobatik dengan kostum menyerupai singa, dimainkan oleh dua orang, dan diiringi musik seperti *tambur*, *lhin*, dan *jik*. Musik iringan Barongsai di Klenteng Tjoe Hwie Kiong memiliki keunikan dalam mempertahankan pola ritmik yang baku, meskipun terjadi akulturasi budaya, serta pengembangan pola ritmik pada gerakan atraksi yang bernuansa Cina jenaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk iringan musik pada pertunjukan Barongsai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan transkripsi musik iringan yang telah diubah ke dalam notasi balok. Observasi dilakukan dengan mentranskripsikan musik iringan dalam notasi balok dan menganalisis bentuk musik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk iringan musik Barongsai pada perayaan Tahun Baru Imlek 2023 terdiri dari: 1) Tiga bagian kompleks A A' A'' B B' C D E, dan 2) Terdapat pengembangan komposisi pada atraksi yang bernuansa Cina jenaka. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian kesenian Barongsai dari generasi ke generasi agar tidak terkikis oleh zaman, serta mendukung pemeliharaan instrumen tradisional Barongsai di kalangan pemainnya. Selain itu, penelitian ini membuka kemungkinan penelitian lanjutan mengenai penulisan notasi musik dan pendokumentasian Barongsai.

## 1. Pendahuluan

Musik pada zaman sekarang sudah menjadi bagian dari kegiatan manusia, memiliki berbagai fungsi seperti iringan tari, hiburan, ritual keagamaan, *soundtrack* film, ajang perlombaan, dan masih banyak lagi. Musik merupakan bagian dari kesenian. Seni adalah bagian dari kebudayaan manusia (Takari, et al. 2016) dengan perkembangan zaman, pemaknaan seni tidak selalu indah secara visual, sebaliknya esensi dari makna seni yang dihadirkan (Pristiati, 2018) tidak seperti bentuk seni lainnya, musik adalah media yang mampu mengaktifkan perasaan, emosi, dan cadangan emosi seseorang yang paling halus dalam diri seseorang (Ugli & Majidovich, 2021)

Musik Cina adalah musik yang tercipta dan dikonsumsi dari kebudayaan orang Cina pada dahulu untuk media mengekspresikan diri, ekonomi, hiburan, ritual keyakinan, politik, dan sosial, menurut Joseph dalam Ahmad (2020) Musik Cina dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu musik tradisional Cina dan musik modern Cina. Musik tradisional Cina yaitu musik Cina yang belum berakulturasi dengan musik barat, sedangkan musik modern Cina adalah musik Cina yang sudah berakulturasi dengan musik barat. Menurut Corbett musik Cina adalah keinginan tahu seperti pernyataannya berikut:

*“Chinese music still exists, but to foreigners, offensive or not, it cannot be more than a mere curiosity. It is as incomprehensible as the mysterious and unfathomable Chinese mind and character. Songs and dances rarely have pure, continuous melodies. Harmony and counterpoint are virtually non-existent...”* (Wu, 2021)

“Musik Cina masih ada, tetapi bagi orang asing, ofensif atau tidak itu tidak lebih dari rasa ingin tahu belaka, tidak dapat dipahami seperti pikiran dan karakter orang Tionghoa yang misterius dan tidak terduga. musik dan tarian jarang memiliki melodi yang murni dan berkesinambungan. Harmoni dan tandingan hampir tidak ada”

Analisis musik adalah suatu kegiatan mengupas sebuah karya menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya, suatu ilmu mengenai hubungan antara elemen musik dalam sebuah karya musik. Pada dasarnya ilmu ini berkaitan dengan aspek-aspek seperti irama, nada, ritme, dinamika, dan timbre. Pengetahuan ini adalah salah satu bagian terpenting dari teori musik, menurut Dewi (2018) analisis tidak hanya menerapkan wawasan ke dalam proses kreatif tetapi juga mengungkapkan dasar konstruktif musik melalui konsep struktur yang memenuhi tujuan dari ilmu pengetahuan yang berkembang (Lochhead, 2016) dalam proses analisis musik, kemampuan solfegio menjadi dasar dari keberhasilan proses analisis musik. Ilmu analisis musik seperti memotong dan memperhatikan detail keseluruhan dari karya tersebut.

*“Music can and should be analyzed as discourse and drawing on the work of musicologist who have analyzed music as discourse in proposing tools for music analysis that are accessible to non-musicologists and allow critical music analysis to move beyond impressionistic description and adopt the same rigor critical discourse analysts apply when analyzing language and speech.”* (Leeuwen, 2012)

“Musik bisa dan harus dianalisis sebagai wacana dan menggambar pada karya ahli musik yang telah menganalisis musik sebagai wacana dalam mengusulkan alat untuk menganalisis musik yang dapat diakses oleh nonmusikolog dan memungkinkan analisis musik kritis untuk bergerak melampaui deskripsi impresionistik dan mengadopsi wacana kritis sama yang diterapkan analisis ketika menganalisis bahasa dan pidato.”

Pengetahuan analisis musik itu penting bagi musisi, pencipta musik, penikmat musik, maupun pengamat musik, menurut Linggono dalam Lulu (2022) Setiap musisi seharusnya memahami teori analisis musik setidaknya secara mendasar (Antipov, 2014) Analisis musik adalah kegiatan mengupas dan mengkaji musik tersebut agar lebih mudah dipahami. Analisis musik berfungsi untuk memahami komposisi musik, struktur, bentuk, dan sebagainya. Bentuk komposisi yang sederhana adalah lagu. Komposisi sering diketahui berupa simfoni, ansambel, sonata, lagu, dan oratorio. (Prier, 2020).

Analisis bentuk dalam musik iringan barongsai bermanfaat bagi pendidikan seni musik karena memiliki bentuk yang unik dan menjadi ciri khas tersendiri. Di setiap klenteng menggunakan aransemen musik iringan barongsai yang berbeda-beda tetapi tetap memegang pakem pola ritmik dan instrumen yang sudah disepakati. Bentuk musik adalah gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi seperti melodi, irama, ritmik, dan dinamika (Prier, 2020) Dalam musik, bentuk ditentukan menurut komposisi bingkai lagu yang ditentukan oleh bagian-bagian frasa. Sebuah lagu memiliki bentuk atau struktur yang terdiri dari kalimat verse atau *bridge*, pola, frase penghubung, motif, *refrain* atau pengulangan, tema, interlude dan sebagainya.

Bentuk musik/*form* adalah sebuah ide atau gagasan yang terdapat pada proses pengolahan dan semua susunan unsur musik dalam komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika), menurut Citata (2016) ide ini menyatukan nada-nada musik dan terutama bagian komposisi yang dimainkan individu dalam satu bingkai bentuk musik juga dapat dilihat dalam praktik:

sebagai wadah yang diisi oleh komposer dan diedit agar menjadi musik yang hidup atau dapat dinikmati orang banyak (Prier, 2020). Bentuk adalah garis luar dengan struktur sedemikian rupa sehingga bentuk dan struktur tersebut mencerminkan karya musik, menurut Hastanto dalam Firmansyah (2015), morfologi musik atau ilmu bentuk menggunakan beberapa kode untuk menggambarkan struktur musik.

Bentuk penyajian dalam pertunjukan Barongsai di Klenteng Tjoe Hwie Kiong pada perayaan tahun baru Imlek 2023 di mulai dengan *peh peh* atau penghormatan kepada Dewa. Penghormatan ini dilakukan dengan membungkukkan kepala Barongsai tiga kali, hal ini sebagai simbolis surga, bumi, dan manusia, menurut Halim (wawancara 18 Januari 2023) Selanjutnya Barongsai terus menari menggunakan emosi mengelilingi halaman klenteng dengan diiringi musik. Pertunjukan Barongsai dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan pertunjukan Barongsai yang menampilkan emosi-emosi dasar seperti mengamati, bangun tidur, dan waspada dengan diiringi musik yang bertempo dominan ke lambat dan sedang. Bagian kedua menampilkan pertunjukan Barongsai dengan gerakan yang lebih kompleks seperti atraksi, mabuk, kaget, dan gembira dengan diiringi musik yang bertempo dominan cepat dan keras. Analisis bentuk dalam musik iringan barongsai bermanfaat bagi pendidikan seni musik karena memiliki bentuk pola ritme yang unik dan menjadi ciri khas tersendiri. Di setiap klenteng menggunakan aransemen musik iringan Barongsai yang berbeda-beda tetapi tetap memegang pakem pola ritmik dan instrumen yang sudah disepakati.

Iringan musik pada pertunjukan Barongsai di Klenteng Tjoe Hwie Kiong memiliki beberapa fungsi seperti sebagai penegas gerak, pengatur tempo, penambah dan pembangun suasana, serta sebagai *clue* (petunjuk) penari melakukan gerakan selanjutnya, menurut Halim (wawancara 11 Januari 2023) dalam pertunjukan Barongsai, musik mengikuti penari, maka penari menggerakkan tubuh terlebih dahulu lalu diikuti oleh musik. menurut keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa iringan musik memiliki peran penting dalam sebuah pertunjukan seni tari, dan saling berkaitan satu sama lain.

*“The evolution of the relationship between music and dance in all performance traditions is a contextual process shaped by a variety of historically constructed practices.”* (Mason, 2012)

“Hubungan yang berkembang antara musik dan tarian dalam tradisi pertunjukan apa pun adalah proses yang terletak secara sosial yang dibentuk oleh berbagai praktik yang tercipta secara historis.”

Barongsai merupakan seni pertunjukan Tionghoa yang sudah ada di Indonesia sejak lama. Kehadirannya di Indonesia mempengaruhi kehidupan politik, karena seni Tionghoa dilarang selama era orde baru, barongsai tidak pernah ditampilkan di hadapan banyak orang. Di sisi lain, barongsai tampaknya dihidupkan kembali di era reformasi ini (Murbowo, 2018). Setelah reformasi dan sejak pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid sampai sekarang, pertunjukan barongsai telah ramai di pertunjukan, hal ini tidak lepas dari Inpres No. 17/2000 tentang kebebasan beragama, berkeyakinan, dan adat istiadat.

Tidak adanya dokumentasi tertulis tentang iringan musik barongsai inilah yang menjadi salah satu kekurangan, namun hal ini tidak membatasi kreativitas muda mudi pemain barongsai Tjoe Hwie Kiong untuk terus melestarikan budaya seni pertunjukan barongsai. Barongsai dikenal masyarakat umum sebagai sebuah pertunjukan yang dimainkan di saat tahun baru Imlek saja. Stereotip seperti ini yang menjadi permasalahan dasar karena sebenarnya pertunjukan barongsai bisa menjadi salah satu ritual dan dipertunjukkan pada berbagai acara seperti pernikahan, buka toko atau gudang, perayaan ulang tahun, jalan santai, dan sebagainya.

Tidak adanya dokumentasi tertulis tentang iringan musik barongsai inilah yang menjadi salah satu kekurangan, namun hal ini tidak membatasi kreativitas muda mudi pemain barongsai untuk terus melestarikan budaya seni pertunjukan barongsai. Nama barongsai yang dikenal di Indonesia sebenarnya berasal dari nama Samsi atau Say yang dianggap sebagai simbol pembaharuan dan penebusan. Barongsai atau singa Cina, juga dikenal sebagai killin atau legma, berasal dari zaman Kaisar Hok Ki sekitar 4000 SM yang menerima wahyu pertama berupa Sian Thian Pat Kwan (Delapan Ajaran Mulia Wahyu Tuhan) agar dapat lebih teratur, aman, dan sejahtera, menurut Hanggoro dalam Saryuni (2007).

Barongsai yang ada di Kota Kediri, khususnya di Klenteng Tjoe Hwie Kiong, mempunyai keunikan sebagai salah satu tempat wisata bersejarah. Klenteng Tjoe Hwie Kiong menawarkan suasana sakral dan magis. Kesan ini muncul sehubungan dengan keadaan bangunan yang sudah berumur tua dan berfungsi sebagai pusat dari penyembahan para dewa-dewi dalam setiap perayaan Cap Go Meh atau Sincia (Imlek). Masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa musik iringan merupakan musik ritual yang dapat membawa keberuntungan bagi kehidupan serta mengusir roh-roh jahat ketika dimainkan. "Traditionally, lion dancing functions as an exorcism that makes way for positivity, deploying danced martial arts to do battle with negative energies" (Boretz, 2011). Secara tradisional, barongsai berfungsi sebagai pengusiran setan, memberi jalan bagi kepositifan, mengerahkan seni bela diri menari untuk bertarung energi negatif. Musik iringan barongsai memiliki keunikan, yaitu lebih dominan pada pola ritme dan tidak memiliki unsur-unsur melodi. Tari barongsai tidak dapat dipisahkan dengan musik iringan barongsai karena merupakan satu kesatuan dalam penghantar proses ritual untuk memohon izin kepada sang Dewa pada perayaan Sincia (Imlek) dan Cap Go Meh (Kurniawan, 2020). Meskipun instrumen barongsai tergolong ritmik, namun menjadi unsur dasar musik karena unsur dasar musik adalah irama.

Penelitian ini dilaksanakan di Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri, berlokasi di Jl. Yos Sudarso No. 148, Pakelan, Kota Kediri, Jawa Timur, dengan kode pos 64129. Perayaan Imlek dirayakan selama 3 minggu. Sebelum merayakan Imlek, umat Klenteng Tjoe Hwie Kiong melaksanakan bersih-bersih klenteng bersama, karena satu minggu sebelum Imlek adalah hari dewa-dewi naik ke langit untuk mencatat amal perbuatan baik. Pada malam Imlek, umat melaksanakan sembahyang tutup dan buka tahun. Terdapat acara seperti pertunjukan Barongsai yang pada saat ini tidak hanya umat saja yang ikut merasakan dan merayakan, tetapi masyarakat umum juga dapat melihat pertunjukan Barongsai. Menurut Prayitno (wawancara 10 Januari 2023), satu minggu sesudahnya terdapat acara tolak bala, dan sembahyang pengucapan rasa syukur. Puncak perayaan Imlek di Klenteng Tjoe Hwie Kiong yaitu dua minggu sesudahnya pada tanggal 15 (Cap Go Meh). Kegiatan umat Tionghoa pada perayaan Imlek salah satunya adalah sembahyang atau ibadah raya malam bulan purnama di bulan yang baru. Selain itu terdapat beberapa makanan khas seperti lontong Cap Go Meh atau yang biasanya dikenal dengan opor.

Alasan peneliti memilih dan meneliti bentuk aransemen dan komposisi musik iringan barongsai di Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri karena memiliki keunikan pada pengembangan komposisi bagian atraksi bernuansa Cina jenaka serta tetap berusaha untuk mempertahankan pakem bentuk musik iringan dari leluhur di tengah akulturasi budaya yang pesat, menurut Wa Eng (wawancara 11 Januari 2023). Klenteng ini menjadi satu-satunya tempat peribadatan penganut agama Tao di Kediri (hasil wawancara dengan Prayitno, 10 Januari 2023), serta tetap melestarikan warisan budaya leluhur dari turun-temurun ke generasi muda pada saat ini. Kelompok Barongsai Klenteng Tjoe Hwie Kiong telah aktif dan mendapatkan berbagai kejuaraan Barongsai dan Liang liong. Klenteng Tjoe Hwi Kiong memiliki perbedaan dengan

klenteng lain dari sejarah, upaya melestarikan budaya leluhur, serta tempat strategis di tepi sungai Brantas yang sebagaimana penganut agama Tao mempercayai bahwa air adalah sumber kehidupan, menurut Wa Eng (wawancara 11 Januari 2023).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa telah terjadi akulturasi bentuk aransemen musik iringan barongsai dengan menggunakan alat musik gamelan seperti di Klenteng Sidoarjo dan Purwakarta. Selain tentang analisis bentuk musik iringan, berdasarkan observasi beserta wawancara, peneliti menemukan adanya keterkaitan dan hubungan antara musik iringan dengan gerak tari pada barongsai. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa peneliti ingin mempelajari analisis bentuk musik iringan barongsai.

Peneliti ingin mengetahui bentuk iringan musik barongsai di Klenteng Tjoe Hwie Kiong pada acara merayakan Sincia (Imlek) tahun 2023. Peneliti berharap kesenian barongsai dapat dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga tidak pernah termakan oleh zaman serta bermanfaat bagi sesama, khususnya masyarakat Tionghoa. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dan dapat menjadi bahan referensi peneliti yaitu berjudul "Kajian Pertunjukan Musik Iringan Tari Jogi di Sanggar Warisan Pantai Basri Pulau Panjang Batam Kepulauan Riau" (Situmeang & Efi, 2023), "Makna Filosofis Barongsai dalam Agama Konghucu" (Islam & Hidayat, 2022), "Refleksi Budaya Etnis Tionghoa dalam Kesenian Barongsai di Kota Singkawang" (Putra & Wulanda, 2024), "Intensitas Budaya pada Musik Iringan Tari Tiga Serangkai di Sanggar Andari" (Lukyantus, Djau, & Sagala, 2024), "Form of Accompaniment Music for HBT Lion Dance Group in Padang City" (Insanillahia, 2023), dan "Reactualization of Local History of Surakarta Chinese Ethnicity within the National Curriculum Framework" (Hermawan, 2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada judul dan lokasi pembahasannya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Pembahasan penelitian kualitatif tidak berkaitan dengan angka serta bertujuan menguraikan kondisi lapangan (Moelong, 2017) dalam penelitian kualitatif peneliti berperan langsung dalam proses penelitian, menjadi kunci utama dalam pengumpulan data dan penerjemah makna (Sugiyono, 2018) Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan menjalankan proses wawancara dan melakukan transkrip iringan musik barongsai di klenteng Tjoe hwie kiong Kota Kediri dalam bentuk not balok pada acara Imlek tahun 2023, kemudian di analisis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November- Maret tahun 2023. Lokasi penelitian berada di Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara narasumber dan audio visual pertunjukan barongsai.

Tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi pada penelitian ini adalah mencatat, mendengarkan, dan menganalisa berkaitan dengan bentuk iringan musik barongsai di Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri, wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk iringan musik barongsai dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang terlibat langsung seperti pelatih Barongsai Klenteng Tjoe Hwie Kiong, pemain musik iringan barongsai yaitu Boni Santayana (16 Tahun), Ferdiansyah Putra (18 tahun) dan pihak yang dianggap mengetahui tentang musik iringan Barongsai dan kebudayaan Cina yaitu WA Eng (48 Tahun), dan Prayitno (51 Tahun) . Proses wawancara ini menggunakan informan utama yaitu Halim Prayoga (32 tahun). Proses ketiga yaitu dokumentasi meliputi audiovisual pertunjukan barongsai Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri pada perayaan Imlek tahun 2023. Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data utama atau primer

adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara bentuk iringan musik Barongsai di Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kota Kediri dengan narasumber, dan audio visual pertunjukan Barongsai pada perayaan Imlek tahun 2023. Sumber data sekunder meliputi referensi penelitian terdahulu, buku, bahan pustaka, dan literatur.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber, penyajian data pada penelitian ini yaitu teks yang telah di susun berisikan deskripsi bentuk iringan musik barongsai dan hasil transkrip not balok musik iringan yang berupa teks dan di susun secara naratif, lalu yang terakhir penarikan kesimpulan dengan membandingkan hasil analisis bentuk iringan musik barongsai di klenteng Tjoe Hwie Kiong kota Kediri dengan sumber teori yang relevan yaitu ilmu bentuk dan struktur musik. Berikut adalah tabel yang merangkum metode penelitian yang dijelaskan:

**Tabel 1. Ringkasan metode**

Aspek	Deskripsi
Metode Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif
Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan
Peran Peneliti	Peneliti berperan langsung dalam proses penelitian, mengumpulkan data, dan menerjemahkan makna (Sugiyono, 2018)
Lokasi Penelitian	Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Kota Kediri
Waktu Penelitian	November-Maret 2023
Sumber Data	(1) Primer: Hasil wawancara dengan narasumber dan audiovisual pertunjukan barongsai (Imlek 2023) (2) Sekunder: Referensi penelitian terdahulu, buku, bahan pustaka, literatur
Teknik Pengumpulan Data	(3) Observasi: Mencatat, mendengarkan, dan menganalisis iringan musik barongsai (4) Wawancara: Kepada narasumber yang terlibat langsung (5) Dokumentasi: Audiovisual pertunjukan barongsai
Informan Utama	Halim Prayoga (32 tahun)
Narasumber	Boni Santayana (16 tahun), Ferdiansyah Putra (18 tahun), WA Eng (48 tahun), Prayitno (51 tahun)
Analisis Data	(1) Reduksi Data: Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi (2) Penyajian Data: Penyusunan teks deskriptif dan transkrip not balok secara naratif (3) Penarikan Kesimpulan: Membandingkan hasil analisis dengan teori ilmu bentuk dan struktur musik

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Analisis Bentuk Iringan Musik pada Pertunjukan Barongsai

##### 3.1.1. Musik Barongsai

Sejarah barongsai menurut indeks sejarah cina dapat ditemukan pada tahun 420-589 SM zaman Dinasti Utara dan Selatan (*Nan Bei*), suatu ketika pasukan raja *Wen Di* dari *Song* dikuasai oleh pasukan gajah raja *Fan Yang* dari negaraa bagian *Lin Yi*. Lalu panglima perang *Zhong Que* membuat boneka berbentuk singa untuk mengusi pasukan raja *Fan Yang* (Kim, 2015) Hari besar yang paling utama di Cina adalah musim semi atau tahun baru Imlek. Pada saat ini seluruh keluarga berkumpul untuk bersantap dan beribadah. Setelah tengah malam, umat akan bermain petasan dan mempertunjukan barongsai untuk mengusir segala roh jahat dan memohon berkat ditahun baru. Barongsai memiliki nama asli *Wu Shi* dan dikenal oleh dunia dengan sebutan *Lion Dance* menurut *Wa Eng* (wawancara 1 Januari 2023)

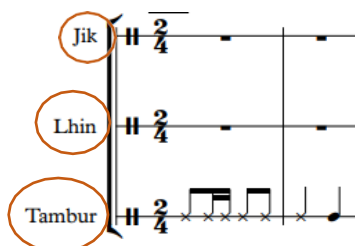
Barongsai secara tariian dibedakan menjadi dua jenis seperti barongsai utara dan barongsai selatan. Pada perayaan imlek tahun 2023 di klenteng Tjoe Hwie Kiong Kediri menggunakan barongsai selatan dan jenis barongsai *Fat San* dikarenakan tidak ada pemain wanita. Secara rupa dibedakan menjadi dua jenis singa dalam barongsai yaitu barongsai *Hok Shan* (betina) dan barongsai *Fat San* (jantan) yang dapat dibedakan dari tanduknya yang runcing atau membulat serta bentuk mulut yang rata atau moncong seperti bebek, menurut Halim (wawancara 18 Januari 2023) secara ekspresi barongsai *Hok San* menari dengan mengedipkan mata lebih sering, sedangkan barongsai *Fat San* menari dengan gagah. Barongsai dimainkan secara lincah dan gagah, hal tersebut tidak lepas dari seni bela diri.

*“The whole transmission process for lion dance and drumming thus begins with, proceeds from, and rest on a foundation of martial arts”* (McGuire, 2018)

“Seluruh proses transmisi barongsai dan drum dimulai dengan, hasil dari , dan bertumpu pada fondasi seni bela diri”

Musik iringan Barongsai tidak menggunakan partitur dan *fullscore*, dalam proses penelitian ini penulis melakukan transkrip mp3 musik iringan Barongsai yang telah direkam selama pertunjukan tahun Baru Imlek 2023 menjadi notasi balok menggunakan software Sibelius 7. Secara garis besar musik iringan barongsai memiliki keunikan dalam segi pola ritmik nya karena disetiap pola terdapat arti dan maksud yang sangat luas, berbeda, dan penuh makna di setiap pola ritmik dan gerakannya.

Musik iringan Barongsai menggunakan tiga alat musik pokok tradisional Cina yaitu Tambur, Lhin, dan Jik. Tarian barongsai tidak bisa dilakukan tanpa adanya musik iringan karena musik dan tarian barongsai merupakan satu kesatuan dalam proses ritual pemanggilan Dewa pada tahun baru Imlek (Perdana, et al. 2017) Musik iringan ini pada umumnya dimainkan dengan irama cepat dan penuh semangat untuk menyeimbangkan gerak tarinya, dalam proses menganalisis peneliti melakukan transkrip notasi kedalam sibelius 7. Pada baris pertama terdapat penulisan alat musik Jik, lalu dibawahnya terdapat penulisan alat musik Lhin, dan pada baris terakhir adalah penulisan alat musik Tambur, berikut contoh penulisan alat musik iringan barongsai:



Gambar 1. Contoh penulisan alat musik iringan Barongsai

### 3.1.2. Analisis Bentuk

Ilmu analisis musik yaitu memperhatikan detail dengan melihat awal dan akhir sebuah karya, serta beberapa perhentian sesaat di tengah-tengah karya, pasang surut, dan klimaks karya tersebut. Musik iringan barongsai mempunyai beberapa pakem pola pukulan yang telah diterapkan secara turun temurun. Iringan barongsai ini terdiri dari tiga buah karya tripartit yang kompleks, yaitu A A' B B' C D E dengan skemanya adalah seperti berikut:

|| A A' B || B' D E || C A'' A''' || B'' ||

Bentuk musik / *form* adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan dan susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika),

menurut Prier dalam Citata (2016) suatu gagasan menyatukan nada-nada musik dan terutama bagian komposisi yang dimainkan individu dalam satu bingkai. Bentuk musik juga dapat dilihat dalam praktik sebagai wadah yang diisi oleh komposer dan diolah sedemikian rupa agar karya tersebut dapat dinikmati oleh orang banyak atau dapat disebut musik yang hidup (Prier, 2020) Bentuk adalah wujud luar atau garis besar yang didalamnya terdapat struktur sehingga bentuk dan struktur membahas tentang wadah dan isi sebuah musik, menurut Hastanto dalam Firmansyah (2015) morfologi musik atau ilmu bentuk menggunakan beberapa kode untuk menggambarkan struktur musik biasanya menggunakan huruf kapital (A B C dst). Jika frase atau periode diulangi dengan perubahan, maka huruf kapital diikuti aksen (') misalnya A B A'.

### 3.1.2.1. Bagian A (intro)

Bagian A merupakan bagian *introduction* atau pembukaan sekaligus menjadi bagian awal ritual tahun baru Imlek. Bagian ini memiliki tiga pengulangan yang berkode A', A'', dan A''' pada Coda. Bagian A memiliki fungsi sebagai *clue* atau petunjuk akan dimulainya pertunjukan Barongsai dan ritual tutup Tahun Bagian ini musik iringan mengiringi barongsai untuk *peh peh* sebagai penghormatan kepada Dewa, dimulai pada birama 59 sampai 77. *Peh Peh* atau penghormatan kepada Dewa dilakukan 2 kali. Berikut bagian A'.

The image displays a musical score for three instruments: Jik, Lhin, and Tambur. The score is organized into two systems. The first system begins at measure 64 and includes a section marked 'Freely'. The second system begins at measure 71. The instruments are Jik, Lhin, and Tambur. The score shows various rhythmic patterns, including triplets and fermatas.

Bagian A dan A' memiliki sukut  $2/4$   $\left[ \sharp \frac{2}{4} \right]$  yaitu dalam satu birama terdiri dari dua ketukan yang masing-masing bernilai seperempat. Bermula pada birama 1 sampai 77 memiliki dua fermata dan triplet  $\overset{3}{\text{♪♪♪}}$ . triplet atau Triol adalah bila satu hitungan  $\downarrow$  dibunyikan menjadi tiga nada (nada seperdelapan)  $\overset{3}{\text{♪♪♪}}$  terdapat juga Tiol besar yaitu selama dua hitungan dibunyikan tiga nada Pada bagian A' di birama 69-72 memiliki dinamika *decreasing* yang berarti dimainkan dari keras semakin lama semakin lembut atau volume liris. Pada birama 74-77 juga memiliki dinamika *decreasing*. Untuk tanda fermata pada bagian A dapat ditemukan dibirama ke 72 dan 77. Tanda fermata adalah tanda yang bermakna dimainkan *freely* (bebas). Bagian A memiliki 9 motif pola ritmik instrumen Tambur, 6 motif pola ritmik instrumen *Jik*, dan satu motif pola ritmik *Lhin* bersukat  $2/4$ , bagian A' memiliki 6 motif pola ritmik pada instrumen Tambur, satu pola ritmik *Lhin*, dan 4 pola ritmik instrumen *Jik*, berikut contoh penulisan pola ritmik pada not balok dalam sibelius 7:

Bagian A

Musical notation for Bagian A. The top staff is for Tambur (2/4 time) and the bottom staff is for Lhin. The Tambur part includes a 3-measure rest and a triplet. The Lhin part consists of a single note followed by a rest.

Bagian A'

Musical notation for Bagian A'. The top staff is for Tambur (2/4 time) and the bottom staff is for Lhin. The Tambur part includes a 3-measure rest and two triplet markings. The Lhin part consists of a single note followed by a rest.

Bagian A' atau disebut *outro, coda* dapat ditemukan pada halaman ke 11 birama 318. Outro atau coda adalah bagian yang mengakhiri sebuah karya. Pada bagian ini barongsai melakukan gerakan terakhir sebagai penutup sebelum masuk ke bagian memutar halaman klinteng untuk menerima angpao persembahan umat Tionghoa. Bagian ini memiliki sukut 2/4 dengan tempo ♩=160 bagian A' memiliki 8 motif pola ritmik instrumen Tambur, satu motif pola ritmik Lhin, dan 5 motif pola ritmik Jik, berikut contoh penulisan pola ritmik dalam notasi balok sibelius 7:

Musical notation showing rhythmic patterns for Bagian A'. The top staff is for Tambur (2/4 time), the middle for Lhin, and the bottom for Jik (3/8 time). The Jik part starts with a 3-measure rest and includes a triplet.

3.1.2.2. Bagian B

Bagian B memiliki sukut 2/4 dalam satu birama terdiri dari dua ketukan yang dimulai dari birama 79-126. Pada birama ke 127-184 terjadi pengulangan yang akan memiliki kode B'. bagian B memiliki 10 motif pola ritmik instrumen Tambur, satu motif pola ritmik Lhin, dan 5 motif pola ritmik Jik, berikut contoh dalam penulisan pola ritmik pada not balok sibelius 7:

Musical notation showing rhythmic patterns for Bagian B. The top staff is for Tambur (2/4 time), the middle for Lhin, and the bottom for Jik (3/8 time). The Jik part starts with a 3-measure rest and includes a triplet.

Bagian B' adalah bagian pengulangan B yang memiliki sedikit perkembangan pola, bagian ini memiliki sukut 2/4 yang dalam satu birama memiliki dua ketukan dan masing-masing ketukan memiliki nilai seperempat. Bagian B' bermula dari birama ke 127- 184. Pada birama ke 174, 179, dan 184 memiliki tanda fermata di ketukan terakhir. Fermata adalah perhentian. Berupa tanda  $\frown$  dalam tulisan not yang mengharuskan penyanyi/pemain untuk menghentikan

hitungan untuk sementara, kemudian dilanjutkan lagi. Bila tanda fermata terdapat diatas sebuah nada, maka nada itu yang ditahan, bila tanda fermata terdapat diatas garis birama/sukat, maka antara birama sebelumnya dan birama berikutnya disisipkan waktu “kosong” atau berhenti (Prier, 2018). Bagian B memiliki 5 motif pola ritmik instrumen Tambur, 6 motif pola ritmik *Jik*, dan satu motif pola ritmik *Lhin*, berikut contoh penulisan pola ritmik pada notasi balok dalam sibelius 7:



### 3.1.2.3. Bagian C

Bagian C dimulai dari sukat  $\frac{3}{4}$  lalu mengalami perubahan menjadi sukat  $\frac{2}{4}$  di birama ke dua sampai birama ke birama 71 pada bagian C. Pada bagian ini Barongsai melakukan gerakan untuk menerima *angpao* persembahan kepada Dewa dari umat dan penonton. Bagian C memiliki 9 motif pola ritmik instrumen Tambur, 6 motif pola ritmik *Jik*, dan satu motif pola ritmik *Lhin*, berikut contoh penulisan dalam notasi balok sibelius:



Berikut contoh penulisan pola ritmik dalam not balok pada sibelius 7:



### 3.1.2.4. Bagian D (atraksi)

Bagian D adalah bagian barongsai melakukan gerakan atraksi seperti berdiri menggunakan satu kaki, dua kaki, menaiki kursi, papan, dan loncat. Bagian D dimulai dengan instrumen Tambur yang dimainkan secara *freely* atau dapat diartikan bebas tanpa terikat tempo. Tambur dimainkan dengan tempo dan rasa yang bebas dan sesuka hati, pada bagian *freely* pemain Tambur mengekspresikan diri, menggunakan dinamika dari lembut menuju keras dan kembali kelembut. Pada birama ke 3 terdapat *accel* atau bisa disebut *accelerando* yang berarti makin cepat, biasanya ditulis pada kalimat musik tertentu yang dibawakan makin cepat daripada sebelumnya (Prier, 2018) ditambah lagi dengan dinamika *deccrescendo* pada birama ke 3 sampai 10 bagian D. Decressendo atau Diminuendo adalah dinamika yang perlahan-lahan melembut, sedikit demi sedikit berkurang. Biasanya disingkat *decresc* (Prier, 2018). *Decressendo* biasanya dinyatakan dengan tanda  $\text{>}$ .

Bagian D memiliki perubahan sukatan dan tempo. Pada birama ke 2 memiliki sukatan  $2/4$ , birama ke 11 bersukatan  $3/4$  lalu birama ke 12 kembali ke sukatan  $2/4$ . Pada bagian D birama ke 3-10 dan 11-34 memiliki perubahan tempo dari *accel* menuju *tempo primo*. *Tempo primo* — dapat diartikan sebagai tempo awal sebelum *accel* —. bagian D memiliki 10 pola ritmik *Tambur*, satu pola ritmik *Lhin*, dan 3 pola ritmik *Jik*, berikut contoh dalam penulisan not balok sibelius:

The image shows musical notation for three instruments: Tambur, Lhin, and Jik. The notation is arranged in three systems. The top system is for Tambur, the middle for Lhin, and the bottom for Jik. The time signature starts as 3/4, then changes to 2/4. There are markings for 'Freely' and 'accel.' (accelerando). The notation includes various rhythmic patterns such as triplets and rests.

Berikut contoh penulisan pola ritmik dalam not balok pada sibelius 7 :

The image shows rhythmic patterns for three instruments: Tambur, Lhin, and Jik. The notation is arranged in three systems. The top system is for Tambur, the middle for Lhin, and the bottom for Jik. The notation includes various rhythmic patterns such as rests, eighth notes, and quarter notes.

### 3.1.2.5. Bagian E (bridge/nuansa cina jenaka)

Bagian E terdapat pada birama ke 304-317 disebut juga *Bridge* dimulai dengan sukatan  $4/4$  dengan tempo  $\text{♩} = 140$  pada bagian ini menjadi keunikan musik iringan Barongsai karena bernuansa Cina jenaka mengiringi gerakan Barongsai yang lucu dan menggemaskan. Bagian E memiliki pengembangan pola ritmik pada instrumen Tambur bernuansa Cina jenaka dimainkan setelah bagian D yaitu atraksi Barongsai. Bagian E memiliki 6 pola ritmik instrumen *Tambur*, 3 pola ritmik instrumen *Lhin*, dan 4 pola ritmik pada instrumen *Jik*. Berikut contoh penulisan pola ritmik dalam notasi balok pada sibelius 7 :

The image shows rhythmic patterns for three instruments: Tambur, Lhin, and Jik. The notation is arranged in three systems. The top system is for Tambur, the middle for Lhin, and the bottom for Jik. The time signature is 4/4. The notation includes various rhythmic patterns such as eighth notes, quarter notes, and rests. A measure number '310' is indicated above the Jik staff.

### 3.1.3. Instrumensasi

Perkusi adalah alat musik atau benda yang dapat menghasilkan suara yang bagus dengan cara dipukul, digosok, diadukan yang menimbulkan getaran pada benda tersebut

(Wahyuningsih, 2019) musik iringan barongsai menggunakan 3 alat musik pokok yaitu Tambur, *Lhin*, dan *Jik*. Dalam musik iringan barongsai, Tambur berperan penting dalam tempo, ketegasan, dan *clue* gerakan. *Lhin* sering menjadi pemegang ketukan seperti metronom.

*".....The drummer is the leader of the ensemble, and so needs to have an embodied understanding of all the other parts of performance. By this point, the transmission process has made the rhythms familiar, and proficient lion dancers can say them as vocables, which allows them to orally accompany themselves while practicing"* (McGuire, 2015)

"drummer (Tambur) adalah pemimpin dari ansambel, dan karenanya perlu memiliki pemahaman yang terkandung dari semua bagian lain dari sebuah pertunjukan. Pada titik ini, proses transmisi telah membuat ritme menjadi familiar, dan penari barongsai yang mahir dapat mengucapkannya sebagai vokal, yang memungkinkan mereka mengiringi diri mereka sendiri secara lisan saat berlatih"

Tambur adalah alat musik tradisional dari Cina berbahan dasar kulit sapi atau kerbau menyerupai bedug dan cara membunyikannya dipukul dengan dua stick kayu, menurut Boni (wawancara 19 Januari 2023) Ciri khas dari Tambur yaitu ukiran pada bagian tepi dan bentuknya. Dalam musik iringan barongsai dimainkan dengan dua teknik utama yaitu *side stick* dan *drill* biasa serta dinamika *crescendo*, *decrescendo*, *mf*, dan *piano*. Teknik *side stick* adalah teknik memukul Tambur pada membran bagian samping, sedangkan teknik *drill* adalah teknik pemukulan Tambur secara berulang kali tanpa jeda. Terdapat tiga teknik dasar dalam memainkan Tambur yaitu: teknik memegang stick, teknik memukul, dan menghafal pola ritme, menurut Putra (wawancara 11 Januari 2023).



Gambar 2. Tambur



Gambar 3. Lhin



Gambar 4. Jik

*Lhin* atau Gong kecil terbuat dari kuningan berdiameter 30 cm. alat musik *Lhin* dalam musik iringan barongsai berperan sebagai metromome, menyamakan serta menentukan tempo. Cara memainkannya yaitu dipukul menggunakan stick, menurut Putra (wawancara 19 Januari 2023).







*Jik* atau cymbal bisa disebut dengan ceng-ceng adalah alat musik yang terbuat dari kuningan serta campuran bahan lainnya sehingga menimbulkan suara nyaring. Cara memainkannya adalah dengan melilitkan tali berwarna merah pada bagian tengah instrumen tersebut kepada sela-sela jari kanan dan kiri supaya mudah memainkannya lalu dipertemukan kedua sisi tersebut, menurut Putra (wawancara 19 Januari 2023).

### 3.1.4. Unsur Musikal

#### 3.1.4.1. Pakem Pola Ritmik

Pola adalah istilah umum yang berarti sebuah kesatuan, pola berlaku dalam sebuah karya musik atau irama. Pola dalam etnomusikolog dapat disebut dengan *pattern* atau formula

tabuhan. *Pattern* adalah tabuhan alat musik yang terdapat kontras, sekuens, pengembangan, pengulangan dan sebagainya. Ritmik adalah pola irama. Pola irama terbagi menjadi tiga yaitu pola irama tidak rata, rata, dan sinkop (Nickol, 2010). Pola irama tidak rata yaitu pola yang panjang pendek bunyinya tersusun dan terbagi tidak sama rata, pola irama rata yaitu susunan pola sama dan adil panjang pendeknya, pola ritme sinkop adalah bentuk pola ritme yang didalamnya terjadi transisi yang berlebihan atau disebut tekanan yang disebabkan oleh notasi bernilai  $\frac{1}{2}$  ketukan pada ketukan pertama. Pada sukut 4/4, ketukan kedua dirangkaikan dengan ketukan ketiga yang bertekanan, dan not terakhir dirangkaikan dengan not pada birama selanjutnya karena terdapat legato atau ligatura, menurut Mia (2017). Berikut contoh not balok beserta nilainya:

Simbol	Nama	Nilai
	Not Penuh	4 Ketuk
	Not 1/2	2 Ketuk
	Not 1/4	1 Ketuk
	Not 1/8	1/2 Ketuk
	Not 1/16	1/4 Ketuk
	Not 1/32	1/8 Ketuk

Gambar 5. Not Balok

Musik iringan barongsai memiliki ciri khas atau pakem pola ritmik dan gerakan pada bagian pembukaan (intro) dalam pertunjukan barongsai. Pakem ini telah diwariskan turun temurun. Pada bagian ini menjadi kode dan ciri dari pertunjukan barongsai. Pakem pembukaan atau pola gerakan kuda kuda di mulai dengan Tambur yang di pukul di bagian membran paling tepi menggunakan sukut 2/4 dengan notasi bernilai setengah ketuk dan seperempat ketuk yang bertujuan untuk petunjuk kepada penari agar bersiap-siap.



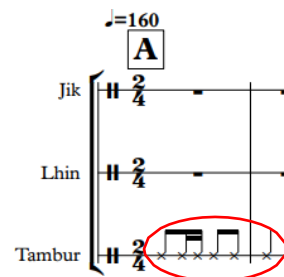
$\text{♩} = 160$

**A**

Jik  $\frac{2}{4}$

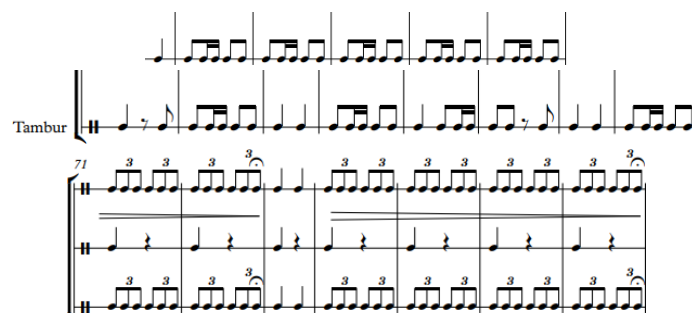
Lhin  $\frac{2}{4}$

Tambur  $\frac{2}{4}$



Gambar 6. Kuda kuda

Pola ini dilanjutkan dengan memukul Tambur pada membran bagian tengah. Tambur dibunyikan terlebih dahulu, lalu diikuti oleh Jik dan Lhin. Bentuk ritmik seperti ini menandakan bahwa pertunjukan barongsai segera dimulai, serta sering digunakan untuk pembatas dari adegan satu dengan yang lainnya. Berikut bentuk Pakem iringan pola ritmik pembukaan:

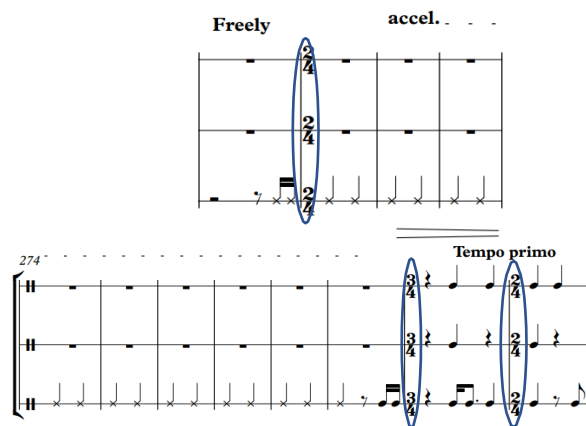


Pola ritme pada gerakan *Peh-Peh* atau penghormatan diawali dengan triplet Tambur yang dimainkan dengan tempo yang bebas serta dinamika *decreasing* pada birama 69-77 bentuk A". *peh-peh* atau penghormatan kepada dewa adalah gerakan tari barongsai yang memiliki *gesture* membungkukan kepala tiga kali sebagai simbolis surga, bumi, dan dewa.



**Gambar 7. Penghormatan**

Pola ritme pada gerakan atraksi kaki 1 terdapat pada birama ke 270-303 diawali dengan Tambur bertempo bebas lalu perubahan sukat dari 2/4 *accel*, 3/4, dan kembali 2/4 *tempo primo* dengan dinamika *decreasing*.



**Gambar 8. Atraksi kaki 1**

Pertunjukan barongsai pada perayaan imlek tahun ini terdapat 2 macam pola ritme pada gerakan atraksi yaitu pola ritme atraksi kaki 1 dan pola ritme atraksi kaki 2 diawali dengan duduk di bangku berakhir dengan membawa spanduk bertulisan "Gong Xi Fa Cai". Pola ritme ini dapat ditemukan pada birama 304-317 dengan sukat 4/4.



**Gambar 9. Atraksi kaki 2**

Pola ritme pada gerakan penutup atau outro berisi triplet Tambur dengan dinamika *decreasing* bersukat 2/4 dan berubah menjadi 3/4. Barongsai mengakhiri pertunjukan dengan

berjalan memutar penonton menerima persembahan angpao yang telah penonton masukan kedalam mulut barongsai, upacara ini bertujuan untuk menghalau roh jahat dan berharap membawa keberuntungan di tahun yang akan datang.



Gambar 10. Penutupan/Outro

#### 3.1.4.2. Tempo

Tempo menandakan cepat atau lambatnya sebuah lagu dimainkan, istilah modern disebut *Beats per Minute*, yaitu jumlah ketukan yang terjadi dalam 60 detik (Aminudin, 2009) tempo musik berkaitan erat dengan panjang bilangan dasar musik tersebut, dan pada abad ke 19 biasanya diakitkan dengan not seperempat dan not setengah dalam *alla brave*, meskipun istilah tempo musik selalu relatif, menggunakan satuan Metronome Malzel ( $\rightarrow$  M.M.) untuk menentukan dengan tepat berapa banyak ketukan per menit yang ingin dimainkan oleh komposer (Prier, 2018) Iringan musik barongsai menggunakan tempo vivace yaitu tempo cepat dengan kecepatan antara M.M 160. Memiliki tanda birama  $2/4$  yaitu dalam satu birama terdiri dari dua ketukan,  $3/4$  yaitu dalam satu birama terdiri dari 3 ketukan, dan  $4/4$  yaitu dalam satu birama terdiri dari empat ketukan. Musik iringan pada pertunjukan barongsai adalah musik instrumental dan hanya ritmik tanpa adanya melodi yang termasuk golongan alat musik perkusi.

Iringan musik barongsai ini menggunakan tempo vivace yaitu tempo cepat dengan kecepatan antara M.M 160. Memiliki tanda birama  $2/4$  yaitu dalam satu birama terdiri dari dua ketukan,  $3/4$  yaitu dalam satu birama terdiri dari 3 ketukan, dan  $4/4$  yaitu dalam satu birama terdiri dari empat ketukan. Iringan musik barongsai di klenteng Tjoe Hwie Kiong memiliki beberapa fungsi seperti sebagai penegas gerak tari, pengatur tempo, penambah dan pembangun suasana, serta sebagai *clue* atau petunjuk penari melakukan gerakan selanjutnya, menurut Halim (wawancara 11 Januari 2023).

#### 3.1.4.3. Dinamika

Dinamika adalah istilah untuk membedakan keras dan lembut suara yang dihasilkan dalam sebuah karya lagu. Dinamika memiliki beberapa istilah dari bahasa Italia untuk menyebut gradasi dinamika seperti *pianissimo* (pp), *piano* (p), *mezzoforte* (mf), *forte* (f). perubahan dalam dinamika ditandai dengan istilah *crescendo* (cresc.) , *decrescendo* (decrec.) (Prier, 2018). Dinamika yang dapat ditemukan pada musik iringan barongsai seperti dinamika mezzoforte, crescendo, decrescendo, piano, fermata, dan *freely* atau bebas

Pertunjukan Barongsai Klenteng Tjoe Hwie Kiong memiliki beberapa pengembangan dan pengulangan berbentuk tiga bagian kompleks A, A', A'', B, B', C, D, E dengan skema ||A A' B || B'

D E || C A" A" || B" || bertempo vivace M.M 140, dan M.M 160 menggunakan 3 pakem instrumen pokok yaitu *Tambur*, *Lhin*, dan *Jik* ditengah akulturasi budaya yang merupakan instrumen ritmik tidak bernada serta mempertahankan pakem pola ritme , serta terdapat pengembangan komposisi pada gerakan atraksi bernuansa Cina jenaka, hal ini membuat musik iringan barongsai menjadi unik. Bagian A atau *intro* (pembukaan) memiliki 9 pola ritmik instrumen *Tambur*, 6 pola ritmik instrumen *Jik*, dan satu pola motif instrumen *Lhin*, bagian A" memiliki 8 pola ritmik instrumen *Tambur*, satu pola ritmik instrumen *Lhin*, dan 5 pola ritmik *Jik*, bagian B memiliki 10 pola ritmik instrumen *Tambur*, satu pola ritmik *Lhin*, dan 5 pola ritmik *Jik*. Bagian B' memiliki 5 pola ritmik *Tambur*, 6 pola ritmik *Jik*, dan satu pola ritmik *Lhin*. Bagian C memiliki 9 pola ritmik instrumen *Tambur*, 6 pola ritmik instrumen *Jik*, dan satu pola ritmik instrumen *Lhin*. Bagian D memiliki 10 pola ritmik instrumen *Tambur*, 3 pola ritmik instrumen *Jik*, dan satu pola ritmik instrumen *Lhin*. Bagian E *Bridge* atau nuansa Cina jenaka memiliki 6 pola ritmik instrumen *Tambur*, 3 pola ritmik instrumen *Lhin*, dan 4 pola ritmik pada instrumen *Jik*. Pertunjukan barongsai pada perayaan imlek di klenteng Tjoe Hwie Kiong tahun 2023 menggunakan jenis singa selatan *Fat San* (jantan), terdapat 6 pola besar yaitu pola ritmik gerakan kuda kuda, pembukaan/ *intro*, penghormatan (*peh-peh*), atraksi kaki 1, atraksi kaki 2 (*bridge*), dan penutup (*outro*). Setelah adanya penelitian ini, diharapkan kesenian barongsai dapat dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga tidak termakan oleh zaman serta tidak lupa merawat instrumen tradisional Barongsai bagi pemain, munculnya penelitian baru mengenai penulisan notasi musik dan pendokumentasian.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Barongsai Klenteng Tjoe Hwie Kiong menunjukkan keunikan dalam pengembangan musik iringan yang mencakup struktur tiga bagian kompleks, dengan pola ritmik yang terorganisir dalam skema tertentu. Musik iringan Barongsai ini mempertahankan pakem pola ritmik tradisional meskipun terjadi akulturasi budaya, serta menggunakan tiga instrumen pokok yaitu *Tambur*, *Lhin*, dan *Jik*. Setiap bagian pertunjukan memiliki pola ritmik yang bervariasi, yang menggambarkan keterkaitan antara musik dan gerakan atraksi yang bernuansa Cina jenaka. Pertunjukan Barongsai yang dilakukan dalam perayaan Imlek 2023 menggunakan jenis singa selatan *Fat San* (jantan) dan memiliki enam pola besar dalam atraksinya, yang semuanya berperan penting dalam menciptakan kesan dinamis dan khas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk melestarikan kesenian Barongsai, terutama dalam hal pelatihan musik iringan dan penggunaan instrumen tradisional yang masih relevan dengan budaya zaman sekarang. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada penulisan notasi musik yang lebih mendetail dan pendokumentasian yang lebih lengkap untuk melestarikan keunikan ritmik dan komposisi dalam Barongsai. Selain itu, penelitian juga dapat mengeksplorasi pengaruh perkembangan teknologi pada pertunjukan Barongsai, serta upaya untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah pengaruh budaya modern.

#### Daftar Rujukan

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Aminudin. (2009). *Apresiasi karya seni musik daerah Nusantara*. PT Sarana Ilmu Pustaka.
- Annas, S. (2017). *Musik pendukung barongsai Nagasaki di Kota Semarang* [Master's thesis]. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Antipov, V. A., & Alexandr. (2014). *Music theory: A new approach introduction to analysis of musical forms*. Guitar Chamber Music Press.
- Boretz, A. (2011). *Gods, ghosts, and gangster: Ritual violence, martial arts, and masculinity on the margins of Chinese society*. University of Hawai'i.

- Citata, R. D., & Suwahyono, A. (2016). Analisis bentuk musik pada karya "Guitarra Y Cello". *Jurnal Mahasiswa Unesa*.
- Firmansyah, F. (2015). Bentuk dan struktur musik batanghari sembilan, 17(1). *Ekspresi*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekspresi>.
- Hermawan, E. S. (2023). Reactualization of local history of Surakarta Chinese ethnicity within the national curriculum framework. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(1), 72-82.
- Insanillahia, S. Z. (2023). Form of accompaniment music for HBT lion dance group in Padang City. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 340-348.
- Islam, A. U., & Hidayat, A. (2022). Makna filosofis barongsai dalam agama Konghucu. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 1(1), 17-26.
- Izak, I. (2014). Musik iringan tari puju galaganjur versi HM Sirajuddin Bantang (Suatu tinjauan musikologi) [Master's thesis]. Universitas Negeri Makassar.
- Kim, S. (2015). *Why China*. PT Elex Media Komputindo.
- Kurniawan, H. (2020). *Kepingan narasi Tionghoa Indonesia: The untold histories*. PT. Kanisius. <https://doi.org/978-979-21-6479-4>.
- Leeuwen, T. V. (2012). *The critical analysis of musical discourse*. Faculty of Art and Social Science University of Technology Sydney.
- Lukyantus, L., Djau, N. S., & Sagala, M. D. (2024). Intensitas budaya pada musik iringan tari tiga serangkai di Sanggar Andari. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 306-316.
- Marcellina, M. (2017). Pola ritmik perkusi pada pertunjukan tarian barongsai grup Jonggol Putra di Jonggol, Jawa Barat. *Universitas Negeri Jakarta*.
- Mason, P. H. (2012). *Music, dance, and the total art work: Choreomusicology in theory and practice*. Department of Anthropology Macquaire University. <https://doi.org/10.1080/14647893.2011.651116>.
- McGuire, C. (2015). The rhythm of combat: Understanding the role of music in performances of traditional Chinese martial arts and lion dance. *Multicultures*, York University.
- McGuire, C. (2018). Constructing and negotiating Chinese cultural identity in diaspora through music and martial arts. *Canadian University Music Society*. <https://doi.org/10.7202/107167ar>.
- Moleong, L. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murbowo, A. R. (2018). Menumbuhkan nilai karakter siswa melalui kegiatan seni barongsai kuda terbang di SD Baptis Palembang. *Universitas PGRI Palembang*.
- Nailufar, L. (2022). Analisis struktur melodi lagu "Lihatlah Lebih Dekat" karya Elfa Secioria. *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Perdana, R. P., Ismunandar, & Munir, A. (2017). Pertunjukan barongsai di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP UNTAN*, 6(2), 18457. <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i2.18457>.
- Prier, K. E. (2018). *Kamus musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K. E. (2020). *Ilmu bentuk musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Pristiati, T. (2018). Kajian karya performance art Fenny Rochbeind. *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.
- Putra, Z. A. W., & Wulanda, G. A. N. (2024). Refleksi budaya etnis Tionghoa dalam kesenian barongsai di Kota Singkawang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(2), 289-300.
- Saryuni. (2007). Pertunjukan musik barongsai di Klenteng Sam Poo Kong Simongan Kota Semarang. *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Situmeang, J. F., & Efi, A. (2023). Kajian pertunjukan musik iringan tari jogi di Sanggar Warisan Pantai Basri Pulau Panjang Batam Kepulauan Riau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 11-18.
- Sugiono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan riset*. Alfabeta
- Sukohardi, A. (2012). *Teori musik umum*. Pusat Musik Liturgi.
- Takari, M., & Yusliyar, Y. R. F., (2016). Karya musik dalam konteks seni pertunjukan. *Universitas Negeri Sumatra Utara*.

Ugli Zoidov, A. E., & Majidovich, F. E., (2021). The three keys to a musical treasure. *Mental Enlightenment Scientific Methodological Journal*, 2(02). Jizzakh State Pedagogical Institute. <https://doi.org/10.1080/17405904.2012.713204>.

Wahyuningtiyas, W. (2019). Meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui bermain alat musik perkusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/jpi.v5i1.46295>.